

PENDAHULUAN

Bermain drama merupakan kegiatan melatih ekspresi siswa. Ekspresi yang ditunjukkan oleh siswa merupakan luapan emosi jiwa atas kesadaran penuh dalam memerankan tokoh tertentu. Maka menjadi keliru jika dalam memerankan karakter tertentu, siswa sampai lupa bahwa ia sedang bermain peran. Alih-alih akan memperoleh ekspresi yang maksimal, justru akan tampak lewih oleh penonton. Ekspresi yang muncul itu bisa berasal dari kisah yang benar-benar pernah dialami sendiri oleh siswa atau kisah yang dialami oleh orang lain. Untuk memerankan tokoh orang lain diperlukan keahlian khusus agar ekspresi yang muncul benar-benar tampak wajar, tidak kurang dan tidak lebih. Salah satu teknik latihan yang bisa dilakukan adalah teknik *observasi* atau mengamati karakter tokoh yang akan diperankan.

Bermain drama adalah kegiatan untuk menyelami emosi orang lain. Siswa akan berlatih menghayati emosi tokoh yang diperankannya. Bisa jadi tokoh yang akan diperankan oleh siswa merupakan tokoh yang tidak disukai. Dengan bermain drama siswa akan berlatih untuk memandang persoalan dari sudut pandang orang lain. Hal ini akan membuat siswa menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi setiap persoalan. Siswa berlatih untuk tidak menjadi egois karena memahami setiap persoalan yang ada dari sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu drama yang akan dimainkan hendaknya bersumber dari permasalahan kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal siswa. Dengan demikian siswa juga akan belajar menghargai dan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal untuk mengatasi setiap persoalan yang ada.

Bermain drama merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Dalam bermain drama siswa berlatih mengolah semua potensi yang dimiliki mulai dari mengolah vokal atau suara, mengolah tubuh atau gerak, mengolah kecerdasan, mengolah daya ingat, sampai mengolah rasa atau jiwa. Dengan demikian maka bermain drama merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa.

Potensi siswa merupakan hal utama yang menjadi perhatian dalam kurikulum 2013. Hal ini tampak pada penambahan jam pelajaran untuk semua

jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA. Penambahan jam pelajaran ini muncul sebagai akibat dari perubahan pendekatan proses pembelajaran dan penilaian. Proses pembelajaran berubah dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu. Proses penilaian berubah dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian *output* menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses dan *output*. Paradigma penambahan jam pelajaran, perubahan proses pembelajaran, dan perubahan proses penilaian ini mengindikasikan bahwa potensi siswa merupakan hal yang harus dioptimalkan. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa adalah melalui kegiatan bermain drama. Kegiatan bermain drama akan menjadi maksimal jika dilakukan dengan teknik yang benar, salah satunya adalah teknik *observasi*. Dari latar belakang tersebut dilaksanakan penelitian dengan judul “Kekuatan *Observasi* dalam Bermain Drama Bermuatan Kearifan Lokal sebagai Sarana Pengembangan Potensi Siswa pada Kurikulum 2013”.

Berbagai penelitian tentang drama telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya dijadikan sebagai bahan rujukan oleh penulis. Coralie (2012) dalam penelitiannya “*Female Roles and Engagement of Women in the Classical Sanskrit Theatre Kutiyattam: A Contemporary Theatre Tradition*” menyebutkan bahwa seni peran tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki. Dalam seni kontemporer, perempuan telah memainkan peranan penting sejak tahun 1970-an. Setidaknya dalam penelitian ini, kaum perempuan pernah muncul dalam lakon Kalamandalam Gijirja, Margi Sathi, dan Usha Nangiar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Spiller (2012) dengan judul “*How Not to Act like a Woman: Gender Ideology and Humor in West Java, Indonesia*” diuraikan gambaran peran wanita dalam dunia drama di Indonesia. Rawit Group merupakan kelompok teater komedi yang berasal dari Jawa Barat. Spiller menganalisis salah satu drama komedi tersebut dari tahun 1999-setelah jatuhnya pemerintah orde baru Presiden Soeharto. Inti dari drama komedi adalah parodi dari dua tradisi pertunjukan yang menampilkan wanita penghibur dalam lagu pop Sunda dan wayang golek.

Setiap tahun selama bulan Oktober-November, dari Lalitpur kota Nepal terdapat permainan teater yang disebut Katti-pyākhā. Setelah bertahun-tahun hilang, pertunjukan ini kembali dimainkan pada abad ketujuh belas. Pertunjukan ini adalah peninggalan dari teater Newar kuno abad pertengahan. Pertunjukan ini digunakan untuk menjajaki kontak keagamaan dan kebudayaan, serta kode estetika dan bahasa. Dalam penelitian Gerakanard (2012) dengan judul “*A Vaishnava Theatrical Performance in Nepal: The Kāttī-pyākhā of Lalitpur City*” tersebut disimpulkan bahwa teater sudah dimanfaatkan oleh manusia sejak abad pertengahan.

Nilai-nilai kearifan lokal ditunjukkan oleh O’Mallay (2013) dalam artikel yang berjudul “*Staging the Color Line: Alice Dunbar Nelson’s Imagined Hawai’i as African-American Allegory*”. Dalam penelitiannya ia menggambarkan hubungan Afrika, Amerika, dan Hawaii melalui kisah fiksi yang terinspirasi oleh kisah nyata kehidupan Hawaiian Princess Kaiulani (1875-1899). Permainan drama mengacu pada unsur-unsur cerita Kaiulani ini dengan mengubah sebagian nama dan menciptakan karakter untuk menciptakan kisah fiktif. Permainan drama dilengkapi dengan lagu dan tarian khas Hawaii.

Nilai kearifan lokal juga ditunjukkan oleh Vork (2013) dalam artikel yang berjudul “*Silencing Violence: Repetition and Revolution in Mother Courage and Her Children*”. Vork mengisahkan perjuangan seorang ibu dalam membela anaknya lewat permainan drama yang cukup memukau. Tema cerita ini sesungguhnya lebih sederhana dibandingkan tema-tema lain. Tetapi nilai kearifan di dalamnya menjadikan kisah drama ini lebih diminati oleh penonton.

Interaksi antara aktor dan penonton adalah ciri dari drama religius Inggris. Kerangka permainan diterapkan pada tiga bentuk interaksi dengan penonton. Interaksi pertama dilakukan dengan cara mengancam dan menghina penonton untuk memprovokasi emosi penonton. Interaksi kedua dilakukan dengan cara melakukan dialog-dialog lucu untuk memancing tawa penonton. Interaksi ketiga dilakukan dengan melakukan adegan-adegan yang menimbulkan efek kekerasan kepada tokoh protagonis untuk menciptakan empati penonton. Hal tersebut

dilakukan oleh Ramey (2013) yang dipublikasikan dalam artikelnya “*The Audience-Interactive Games of the Middle English Religious Drama*”.

Atwood (2013) melalui artikelnya “*Fashionably Late: Queer Temporality and the Restoration Fop*”, mengungkapkan bahwa penonton akan lebih memahami permainan drama jika didukung dengan kostum dan tata rias yang maksimal. Sementara Wixson (2013) berusaha menghilangkan ketergantungan aktor pada bentuk atau konsep dalam bermain drama. Menurutnya tubuh merupakan sarana yang membelenggu kreatifitas. Maka aktor harus dibebaskan dari kondisi tubuh sebagai belenggu sehingga bisa mengoptimalkan potensi tubuh untuk menjadi apapun. Teori itu ditulis dalam artikelnya yang berjudul “*These Noxious Microbes”: Pathological Dramaturgy in George Bernard Shaw’s Too True to Be Good*”.

Selama lebih dari lima puluh tahun, dramawan George Bernard Shaw menyerukan penghentian terhadap kriminalisasi atau antisocial melalui permainan drama. Pernyataan ini biasanya telah diungkapkan melalui hiperbola, retorika, paradoks, dan satirisme. Shaw pernah bermain di Uni Soviet tahun 1934. Mengkritisi tentang pembantaian yang pernah dilakukan oleh Stalin. Hal tersebut diungkapkan oleh Yde (2013) dalam artikelnya “*Bernard Shaw’s Stalinist Allegory: The Simpleton of the Unexpected Isles*”.

Pada artikelnya yang berjudul “ Chiason (2013) berpendapat bahwa drama juga digunakan sebagai alat propaganda politik. drama politik Pinter dari tahun 1980 misalnya, kita dapat lebih memahami bagaimana karakter politik melalui permainan drama. “*Harold Pinter’s “More Precisely Political” Dramas, or a Post-1983 Economy of Affect*”. Berbagai penelitian tersebut dijadikan bahan rujukan oleh penulis dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut sekaligus membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu sehingga dipertanggungjawabkan keasliannya.